

Siapakah Orang-Orang Beriman yang Disebut dalam Al-Qur'an?

KHUTBAH I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي الْمُقَصِّرَةَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dialah Rabb yang menciptakan kita, memberi kita iman, memberi kita kesempatan hidup, dan masih memanggil kita untuk hadir di rumah-Nya pada hari Jumat yang mulia ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, teladan agung orang-orang beriman, pemimpin para muttaqin, pembawa cahaya Al-Qur'an, dan pembimbing umat menuju jalan keselamatan.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Pada zaman ini, kata “iman” sering mudah diucapkan, tetapi tidak selalu mudah dibuktikan. Banyak orang mengaku beriman, tetapi hatinya tidak lagi bergetar ketika nama Allah disebut. Banyak orang memiliki mushaf Al-Qur'an, tetapi hidupnya tidak diarahkan oleh Al-Qur'an. Banyak orang mengaku sesama muslim itu bersaudara, tetapi lisannya tajam, jarinya mudah menyebar fitnah, dan hatinya mudah menyimpan kebencian.

Karena itu, pertanyaan besar yang harus kita bawa pulang dari mimbar Jumat ini adalah: **siapakah sebenarnya orang-orang beriman yang disebut dalam Al-Qur'an?** Apakah iman cukup dengan pengakuan? Apakah iman cukup dengan identitas? Apakah iman cukup dengan nama Islam dalam kartu penduduk? Ataukah iman harus hidup di hati, tampak dalam akhlak, hadir dalam persaudaraan, dan terbukti dalam perjuangan?

Al-Qur'an memberikan jawaban yang sangat jelas melalui beberapa ayat yang diawali dengan kalimat yang kuat:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah...”

Lafaz **إِنَّمَا** memberi makna pembatasan. Artinya, Allah sedang menjelaskan ciri yang sangat penting, bukan ciri tambahan. Allah seakan mengingatkan kita: jangan mengira mukmin sejati hanya diukur dari pengakuan lisan. Mukmin sejati memiliki tanda, karakter, adab, keteguhan, dan pengorbanan.

Pertama: Orang Beriman Adalah Mereka yang Hatinya Hidup Karena Allah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka; dan hanya kepada Tuhan merekalah mereka bertawakal.

Tafsir ringkasnya, ayat ini menunjukkan bahwa iman sejati dimulai dari hati yang hidup. Hati orang beriman bukan hati yang beku, bukan hati yang keras, bukan hati yang kebal terhadap nasihat. Ketika nama Allah disebut, hatinya bergetar. Getaran itu bukan sekadar rasa takut, tetapi juga rasa hormat, cinta, tunduk, malu, harap, dan sadar bahwa dirinya hanyalah hamba.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Ciri pertama mukmin sejati adalah **peka kepada Allah**. Ketika ia hendak berbuat dosa, ia ingat Allah. Ketika ia mendapat nikmat, ia ingat Allah. Ketika ia diuji, ia ingat Allah. Ketika ia dipuji manusia, ia ingat bahwa semua kemuliaan hanyalah titipan Allah.

Namun, mari kita jujur bertanya kepada diri kita. Sudahkah hati kita bergetar ketika mendengar nama Allah? Atau justru hati kita lebih bergetar ketika mendengar kabar uang, jabatan, keuntungan, popularitas, dan pujian manusia?

Sudahkah hati kita lembut ketika mendengar ayat Allah? Atau justru lebih mudah tersentuh oleh lagu, berita viral, komentar media sosial, dan urusan dunia yang sebentar lagi akan kita tinggalkan?

Ayat ini juga menyebutkan bahwa ketika ayat-ayat Allah dibacakan, iman mereka bertambah. Ini berarti Al-Qur'an bagi mukmin bukan sekadar bacaan seremonial. Al-Qur'an bukan hanya dibuka ketika ada kematian. Al-Qur'an bukan hanya hiasan di rak rumah. Al-Qur'an adalah petunjuk hidup, penawar kegelisahan, penguat keyakinan, dan kompas moral.

Mukmin sejati membaca Al-Qur'an, mendengarkannya, merenungkannya, lalu berusaha mengamalkannya. Jika ayat tentang sabar datang, ia belajar sabar. Jika ayat tentang sedekah

datang, ia belajar memberi. Jika ayat tentang larangan ghibah datang, ia menahan lisannya. Jika ayat tentang persaudaraan datang, ia menundukkan egonya.

Di akhir ayat, Allah menyebutkan:

وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Mukmin sejati bertawakal kepada Rabb mereka. Tawakal bukan malas. Tawakal bukan pasrah tanpa usaha. Tawakal adalah bekerja sungguh-sungguh, berikhtiar dengan benar, lalu menyerahkan hasil kepada Allah. Mukmin tidak menggantungkan hidupnya kepada manusia, harta, jabatan, atau kekuatan dunia. Ia berusaha, tetapi hatinya bersandar kepada Allah.

Kedua: Orang Beriman Adalah Mereka yang Taat kepada Allah dan Rasul serta Beradab dalam Urusan Jamaah

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. An-Nur ayat 62:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ
إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَنْ
شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya; dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan bersama, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu, mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu untuk sebagian keperluan mereka, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tafsir ringkasnya, ayat ini mengajarkan bahwa iman tidak hanya tampak dalam ibadah pribadi, tetapi juga tampak dalam kedisiplinan sosial. Orang beriman memiliki adab dalam urusan bersama. Ia tidak semaunya sendiri. Ia tidak meninggalkan amanah tanpa pemberitahuan. Ia tidak merusak kerja jamaah karena ego pribadi.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Ayat ini sangat relevan dengan kehidupan kita hari ini. Dalam keluarga, masyarakat, masjid, organisasi, lembaga pendidikan, tempat kerja, dan dakwah, banyak kebaikan gagal bukan karena tidak ada orang pintar, tetapi karena kurang adab berjamaah. Banyak program umat melemah bukan karena kurang dana, tetapi karena kurang disiplin. Banyak perjuangan terhambat bukan karena tidak ada gagasan, tetapi karena sebagian orang mudah pergi ketika dibutuhkan, mudah menghilang ketika diberi amanah, dan mudah mengkritik tanpa mau ikut bekerja.

Mukmin sejati adalah orang yang dapat dipercaya dalam urusan bersama. Jika ia diberi amanah, ia menjaganya. Jika ia berhalangan, ia menyampaikan dengan baik. Jika ia berada dalam musyawarah, ia menghormati keputusan. Jika ia berbeda pendapat, ia tetap menjaga adab. Jika ia berada dalam barisan dakwah, ia tidak menjadi duri bagi jamaah.

Iman kepada Allah harus melahirkan tanggung jawab. Iman kepada Rasul harus melahirkan ketaatan kepada tuntunan. Seorang mukmin tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri. Ia menjadi bagian dari umat, bagian dari jamaah, bagian dari masyarakat, dan bagian dari kerja besar menebar kebaikan.

Ketiga: Orang Beriman Adalah Saudara dan Pendamai

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Tafsir ringkasnya, ayat ini menegaskan bahwa iman melahirkan ukhuwah. Orang beriman tidak boleh memandang sesama mukmin sebagai musuh yang harus dijatuhkan, tetapi sebagai saudara yang harus dijaga. Persaudaraan iman bukan slogan, tetapi amanah. Persaudaraan iman menuntut kita menahan lisan, menjaga prasangka, meredam kebencian, dan aktif mendamaikan perselisihan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Lihatlah betapa indahnya susunan ayat ini. Allah tidak hanya berkata, “Orang mukmin itu bersaudara.” Allah langsung melanjutkan:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

“Maka damaikanlah antara kedua saudaramu.”

Artinya, ukhuwah bukan hanya perasaan. Ukhuwah adalah tindakan. Tidak cukup kita berkata, “Kita bersaudara,” tetapi kita membiarkan saudara kita saling bermusuhan. Tidak cukup kita berkata, “Kita cinta persatuan,” tetapi kita ikut menyebarkan kabar yang memecah belah. Tidak cukup kita berkata, “Kita umat Nabi,” tetapi kita senang ketika saudara seiman dipermalukan.

Mukmin sejati bukan provokator. Mukmin sejati bukan penyebar fitnah. Mukmin sejati bukan penambah keruh suasana. Mukmin sejati adalah penyejuk. Ia menjadi jembatan, bukan tembok. Ia menjadi air yang memadamkan api, bukan minyak yang membesarkan nyala.

Dalam keluarga, mukmin sejati mendamaikan suami dan istri. Di masyarakat, mukmin sejati merukunkan tetangga. Di masjid, mukmin sejati menjaga jamaah. Di media sosial, mukmin sejati

tidak menyebar kebencian. Di organisasi, mukmin sejati tidak menyalakan konflik kecil menjadi perpecahan besar.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.

Sumber periwayatan: Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu.

Syarah ringkasnya, hadits ini menunjukkan bahwa iman menuntut kelapangan hati. Orang beriman tidak iri ketika saudaranya mendapat nikmat. Ia tidak senang ketika saudaranya jatuh. Ia mencintai keselamatan, kehormatan, rezeki halal, dan kebaikan bagi saudaranya sebagaimana ia mencintai itu untuk dirinya sendiri.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan; sebagian menguatkan sebagian yang lain.

Sumber periwayatan: Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Musa al-Asy‘ari radhiyallahu ‘anhu.

Syarah ringkasnya, umat beriman seharusnya saling menguatkan, bukan saling meruntuhkan. Seperti batu bata dalam satu bangunan, kekuatan umat muncul ketika setiap bagian saling menopang. Jika ada yang lemah, dikuatkan. Jika ada yang jatuh, dibangun. Jika ada yang salah, dinasihati dengan kasih sayang, bukan dihancurkan dengan kebencian.

Keempat: Orang Beriman Adalah Mereka yang Tidak Ragu dan Rela Berjuang

Allah Subhanahu wa Ta‘ala berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Tafsir ringkasnya, ayat ini menjelaskan puncak kejujuran iman. Mukmin sejati bukan hanya percaya, tetapi yakin. Bukan hanya yakin, tetapi berjuang. Bukan hanya berjuang dengan kata-kata, tetapi dengan harta, tenaga, pikiran, waktu, dan jiwa. Karena itu, Allah menutup ayat ini dengan:

أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Iman yang benar selalu melahirkan keberanian berkorban. Orang yang benar-benar beriman tidak bertanya, “Apa yang bisa saya ambil dari agama?” tetapi bertanya, “Apa yang bisa saya berikan untuk agama Allah?”

Ia menggunakan hartanya untuk kebaikan. Ia menggunakan ilmunya untuk mencerahkan. Ia menggunakan jabatannya untuk melayani. Ia menggunakan lisannya untuk menasihati. Ia menggunakan waktunya untuk ibadah, keluarga, dakwah, pendidikan, kemanusiaan, dan perbaikan masyarakat.

Inilah perbedaan antara iman yang hanya menjadi identitas dan iman yang menjadi kekuatan hidup. Iman yang hanya di lisan mudah goyah ketika diuji. Tetapi iman yang hidup di hati akan tetap berdiri meski diterpa kesulitan.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ
شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan “la ilaha illallah”, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman.

Sumber periwayatan: Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Syarah ringkasnya, hadits ini menunjukkan bahwa iman mencakup keyakinan, ucapan, akhlak, dan amal sosial. Bahkan menyingkirkan gangguan dari jalan pun termasuk cabang iman. Maka jangan meremehkan amal kecil. Senyum yang tulus, lisan yang menenangkan, tangan yang membantu, sedekah yang ikhlas, dan langkah menuju masjid semuanya dapat menjadi bukti iman.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اخْرُصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah.

Sumber periwayatan: Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.

Syarah ringkasnya, mukmin sejati harus kuat. Kuat imannya, kuat ilmunya, kuat akhlaknya, kuat ekonominya, kuat keluarganya, kuat semangat belajarnya, kuat kepeduliannya, dan kuat kontribusinya. Kekuatan mukmin bukan untuk menindas, tetapi untuk menolong. Bukan untuk sombong, tetapi untuk mengabdikan. Bukan untuk merusak, tetapi untuk membangun.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut, ada beberapa langkah nyata yang dapat kita amalkan.

Pertama, hidupkan hati dengan dzikir dan muraqabah. Biasakan menyebut nama Allah, membaca istighfar, menjaga shalat, dan menghadirkan perasaan bahwa Allah melihat kita. Hati yang sering mengingat Allah akan lebih mudah kembali ketika salah.

Kedua, jadikan Al-Qur'an sebagai pembimbing hidup. Jangan hanya membaca Al-Qur'an ketika sempat. Sediakan waktu harian meskipun sedikit. Bacalah, pahami maknanya, renungkan, lalu pilih satu ayat untuk diamalkan. Rumah yang hidup dengan Al-Qur'an akan lebih mudah menerima cahaya Allah.

Ketiga, kuatkan tawakal setelah ikhtiar. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh, belajar dengan tekun, berdagang dengan jujur, mendidik anak dengan sabar, berobat ketika sakit, dan bermusyawarah ketika menghadapi masalah. Setelah itu, serahkan hasilnya kepada Allah. Jangan biarkan hati hancur hanya karena hasil tidak sesuai keinginan.

Keempat, jaga adab berjamaah. Dalam keluarga, masyarakat, masjid, organisasi, dan tempat kerja, jadilah orang yang bisa dipercaya. Jangan mudah meninggalkan amanah. Jangan hanya hadir ketika nyaman. Jangan hanya bersuara ketika mengkritik, tetapi diam ketika dibutuhkan untuk bekerja.

Kelima, rawat ukhuwah dan hentikan kebiasaan memecah belah. Jangan mudah menyebarkan kabar yang belum jelas. Jangan menjadikan media sosial sebagai ladang dosa. Jangan mempermalukan saudara sendiri. Jika ada konflik, jadilah pendamai. Jika ada salah paham, luruskan. Jika ada luka, obati.

Keenam, buktikan iman dengan pengorbanan. Sisihkan harta untuk kebaikan. Luangkan waktu untuk dakwah dan pendidikan. Gunakan ilmu untuk umat. Jadikan keluarga sebagai ladang amal. Jadikan pekerjaan sebagai ibadah. Jadikan hidup sebagai jalan menuju ridha Allah.

Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah.

Hari ini kita belajar bahwa orang beriman bukan manusia tanpa salah. Orang beriman bisa khilaf, tetapi ia cepat kembali. Orang beriman bisa lemah, tetapi ia tidak menyerah. Orang beriman bisa terluka, tetapi ia tidak membalas dengan kezaliman. Orang beriman bisa berbeda pendapat, tetapi ia tidak memutus ukhuwah. Orang beriman bisa diuji, tetapi ia tetap bertawakal.

Maka jangan putus asa memperbaiki diri. Jangan berkata, “Saya belum pantas menjadi mukmin yang baik.” Justru karena kita belum sempurna, kita harus terus mendekat kepada Allah. Justru karena hati kita kadang lalai, kita harus sering membaca Al-Qur’an. Justru karena hidup penuh ujian, kita harus memperkuat tawakal. Justru karena umat ini menghadapi banyak persoalan, kita harus menjadi bagian dari solusi.

Orang beriman adalah cahaya di tengah gelap. Ia hadir membawa ketenangan, bukan kegaduhan. Ia membawa persaudaraan, bukan permusuhan. Ia membawa manfaat, bukan kerusakan. Ia membawa harapan, bukan keputusasaan.

Ma‘asyiral muslimin rahimakumullah.

Marilah kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang benar imannya, hidup hatinya, bertambah imannya dengan Al-Qur’an, kuat tawakalnya, baik adab jamaahnya, luas persaudaraannya, aktif mendamaikan, kokoh keyakinannya, dan nyata pengorbanannya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ
مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH II

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي السِّرِّ وَالْعَلَنِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَى

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Khutbah hari ini mengingatkan kita bahwa mukmin sejati memiliki tanda yang jelas dalam Al-Qur'an.

Pertama, hatinya hidup. Ketika nama Allah disebut, hatinya bergetar. Ketika ayat Allah dibacakan, imannya bertambah.

Kedua, hidupnya bertawakal. Ia berikhtiar sungguh-sungguh, tetapi hatinya tidak bergantung kepada selain Allah.

Ketiga, ia taat kepada Allah dan Rasul serta memiliki adab dalam urusan bersama. Ia menjaga amanah, menghormati jamaah, dan tidak bersikap semaunya sendiri.

Keempat, ia menjaga persaudaraan. Ia tidak menjadi pemecah belah, tetapi menjadi pendamai.

Kelima, ia tidak ragu dalam iman dan membuktikan imannya dengan perjuangan. Ia rela berkorban dengan harta, tenaga, ilmu, pikiran, waktu, dan kemampuan untuk jalan Allah.

Inilah mukmin sejati: bukan hanya orang yang berkata “saya beriman”, tetapi orang yang seluruh hidupnya menjadi bukti dari keimanannya.

Doa Penutup

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الصَّادِقِينَ، الَّذِينَ إِذَا ذُكِرْتَ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ، وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُكَ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا، وَعَلَيْكَ يَتَوَكَّلُونَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُلُوبَنَا حَيَّةً بِذِكْرِكَ، مُطْمَئِنَّةً بِقُرْبِكَ، خَاشِعَةً لِجَلَالِكَ، رَاجِيَةً لِرَحْمَتِكَ، خَائِفَةً مِنْ
عَذَابِكَ

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِنَا، وَيَقِينًا مَعَ يَقِينِنَا، وَعِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا صَالِحًا، وَقَلْبًا خَاشِعًا، وَلِسَانًا
ذَاكِرًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَتَوْبَةً نَصُوحًا

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَآلِفَ بَيْنِ قُلُوبِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَخُجِّنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ، مَعَالِيْقَ لِلشَّرِّ. اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْمُفْرِقِينَ، وَلَا مِنَ الْمُفْسِدِينَ، وَلَكِنْ
اجْعَلْنَا مِنَ الْمُصْلِحِينَ، وَمِنَ الْمُتَّقِينَ، وَمِنَ الْمُتَوَكِّلِينَ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا وَبِلَادَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَفِتْنَةٍ وَبَلَاءٍ. اللَّهُمَّ وَلِّ
عَلَيْنَا خَيْرَانَا، وَلَا تُؤَلِّ عَلَيْنَا شَرَارَنَا، وَاجْعَلْ وَلَا يَتَنَّا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ وَاتَّبَعَ رِضَاكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ